

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama, bagi pemeluknya diyakini sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan duniawi. Untuk itu, ajarannya harus menyentuh seluruh lapisan manusia. Tak terkecuali, individu yang memiliki keterbatasan fisik. Tuna rungu yang terlahir dalam keadaan fisik yang tidak sempurna pun memiliki kewajiban untuk beribadah kepada Allah swt. Maka sudah menjadi kewajiban kita untuk memberitahukan pemahaman agama terhadap mereka.

Tabligh merupakan bagian dari dakwah, suatu kata yang seringkali disamakan pengertiannya, namun sebenarnya dakwah adalah induk daripada tabligh. Tabligh merupakan suatu kegiatan yang mengedepankan teknik berbicara ataupun menulis. Tabligh merupakan penyampaian pesan. Pelakunya disebut mubaligh. Dalam konsep Islam, *tabligh* merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Bahkan di antara kesempurnaan karakteristik Muhammad saw adalah *shidadiq, amanah, fathonah, dan tabligh*. Sifat *tabligh* yang dimiliki Muhammad saw. dalam pandangan ulama as-'Ariyah merupakan sifat wajib yang harus ada pada Rasulullah, karena Rasulullah saw. sebagai penerima wahyu dari Allah Swt. yang harus disampaikan kembali kepada umatnya. Dengan demikian, dalam pandangan as-'Ariyah, perintah *tabligh* merupakan perintah yang langsung dari Allah, dan merupakan perintah kedua setelah Muhammad saw. menerima wahyu dari Allah Swt (Jurnal Prophetica 1 (2009) 1-22).

Di Indonesia gerakan tabligh terhadap tunarungu sudah mulai berkembang. Dimulai dari jamaah Pakistan yang singgah dari masjid ke masjid di Indonesia hingga akhirnya para disabilitas tuna rungu Indonesia

telah berhasil berdiri sendiri meneruskan jalan tabligh bagi sesama mereka.

Salah satunya adalah Majelis Ta'lim Tuli Indonesia. MTTI ini adalah Majelis Ta'lim yang di khususkan untuk kaum tuli. Diawali dari kerisauan sebagai rekan tuli muslim, ketika melihat masih banyaknya sesama rekan tuli muslim di Indonesia yang tidak memahami nilai-nilai Agama Islam. Bahkan kebanyakan mereka tidak mengenal siapa itu Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Berangkat dari itu, maka beberapa tuli muslim di Jabodetabek membentuk sebuah yayasan sebagai sarana pembelajaran Agama Islam bagi kaum tuli Indonesia.

MTTI merupakan Yayasan yang diselenggarakan untuk kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian. Walaupun Yayasan MTTI ini dikhususkan untuk kaum tuli, namun ada beberapa pengurus yang bukan dari kaum tuli. Mereka menyiarkan agama Islam kepada kaum tuli dengan menggunakan bahasa isyarat. Menurutny menyiarkan agama Islam itu penting. Karena semua umat muslim wajib beribadah kepada Allah, tidak terkecuali kaum tuli yang memiliki keterbatasan fisik. Seperti ayat Al-Quran surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا
يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadalah: 11) (Depag RI, 2016).

Turunnya ayat ini berkenaan dengan Tsabit bin Qais bin Syammas, yaitu bahwa dia masuk ke dalam masjid, kemudian didapatinya orang yang telah ramai. Sedang dia ingin sekali duduk di dekat Rasulullah saw, karena

telinganya kurang mendengar. Beberapa orang melapangkan tempat baginya, tetapi beberapa yang lain tidak memberinya tempat sehingga terjadi pertengkaran. Akhirnya disampaikannya kepada Nabi SAW, bahwa dia ingin duduk mendekati Rasulullah ialah karena kurang pendengaran, tetapi kawan ini tidak memberinya peluang untuk duduk. Kemudian turunlah ayat ini sehingga Rasulullah pun menyuruh para sahabat.

Majelis Ta'lim Tuli Indonesia (MTTI) merupakan salah satu yayasan yang didirikan berlatar belakang dari keprihatin terhadap kondisi umat Tuli Islam di Indonesia yang masih saja dalam kondisi yang belum exis, mandiri dan menjadi solusi negeri ini, apalagi jika kita menengok kondisi kaum Tuli yang kian hari kian banyak yang sudah tak lagi menunjukkan produktif sehingga makin jauh dari kebanggaan terhadap bangsa dan agamanya, gelombang modernisasi dengan globalisasinya kian memberikan ruang yang amat luas pada generasi negeri dan umat ini untuk mengakses banyak hal dari luar, yang sayangnya ternyata lebih banyak pengaruh negative yang diikuti oleh komunitas tuli Islam, dari pada efek positif yang diteladani. Hal inilah yang mendasari didirikannya Yayasan Majelis Ta'lim Tuli Indonesia. Majelis Ta'lim Tuli Indonesia (MTTI) ini berdiri pada 21 september 2016. Majelis Ta'lim Tuli Indonesia (MTTI) ini berdiri dengan cara mengumpulkan orang-orang tuli lalu mereka mengumpulkan dana. Awalnya Majelis Ta'lim Tuli Indonesia (MTTI) hanya terdiri dari 15 orang. Dan kemudian, mereka mengajak kaum tunarungu untuk bergabung dengan cara mulut ke mulut, sosial media dan sebagainya. Sehingga selama setahun ini sudah terkumpul 200 anggota.

Dalam menjalankan tugasnya untuk menyampaikan tabligh kepada kaum tuli di MTTI banyak mubaligh yang berperan didalamnya. Di Majelis Ta'lim Tuli Indonesia terdapat 2 pengajar dan 16 orang pengurus yang mengajarkan kaum tunarungu tentang agama Islam. Dalam penyampaian tablighnya MTTI menggunakan bahasa isyarat. Namun, tidak semua penyandang tunarungu di MTTI bisa berbahasa isyarat. Jadi,

selain belajar tentang agama Islam, di MTTI juga mengajarkan bagaimana berbahasa isyarat.

Di MTTI pengajian rutin dilakukan 2 minggu sekali. Pengajian dilakukan di masjid yang berbeda-beda setiap minggunya. Materi yang diajarkan bermacam-macam, seperti: adab-adab sunnah Nabi SAW, fiqih, belajar solat, belajar membaca Al-Qu'an da masih banyak lagi. Menurut data pengamatan peneliti terhadap jamaah yang mengikuti kegiatan tabligh di MTTI, banyak manfaat yang bisa dirasakan dalam kegiatan pengajian tersebut. Tidak hanya menambah pengetahuan tentang pemahaman keagamaan tapi juga bisa menambah komunitas sesama tuli di Indonesia.

Melihat fenomena tersebut, peneliti bermaksud meneliti lebih dalam mengenai **“Pola Tabligh Yayasan Majelis Ta’lim Tuli Indonesia (Penelitian di MTTI Jl. Raya Duren Tiga Blok C No.18 Jakarta Selatan).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola materi tabligh yang disampaikan di Yayasan MTTI terhadap jamaahnya?
2. Bagaimana media yang digunakan di Yayasan MTTI terhadap jamaahnya?
3. Bagaimana metode khitobah yang digunakan di Yayasan MTTI terhadap jamaahnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan pembahasan di atas, maka tujuan penulis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui materi tabligh apa yang disampaikan di Yayasan MTTI terhadap jamaah tuli
2. Mengetahui media apa yang digunakan di Yayasan MTTI terhadap jamaah tuli

3. Mengetahui bagaimana meode khitobah yang digunakan di Yayasan MTTI terhadap jamaah tuli

D. Kegunaan penelitian

Dalam penelitian selalu dibarengi dengan manfaat penelitian, demikian dalam penyusunan proposal ini. Manfaat yang diharapkan ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah keimuan khususnya tentang metode dakwah
2. Secara praktis hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumbangan bagi pelaku dakwah (Da'i) dalam menggunakan strategi dakwah agar dakwah bisa membina umat Islam secara lebih baik lagi terutama kepada kaum tunarungu
3. Langkah awal bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, dalam rangka melatih dan menganalisa pembahasan penelitian ini.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh. Dalam hidup bermasyarakat selalu terjadi komunikasi dengan orang lain. Dengan komunikasi kita dapat mengerti maksud dan tujuan seseorang. Menurut Ruben dan Steward komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi masyarakat, merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa. Cara yang terbaik dalam berkomunikasi adalah berbicara. Beda halnya berkomunikasi dengan penyandang tunarungu. Berkomunikasi dengan penyandang tunarungu tidak hanya sekedar berbicara. Dalam situasi ini berkomunikasi dengan penyandang tunarungu memiliki masalah, yaitu penyandang tunarungu tidak dapat mendengar dan berbicara.

Sebelum membahas lebih jauh tentang komunikasi tunarungu, kita harus tahu terlebih dahulu apa itu tunarungu. Tunarungu dapat diartikan

suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya. Batasan pengertian anak tunarungu telah banyak dikemukakan oleh para ahli yang semuanya itu pada dasarnya mengandung pengertian yang sama. Salah satunya Andreas Dwidjosumarto (1990: 1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (*hearing aids*).

Selain itu, Multi salim (1984: 8) menyimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia memerlukan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan lahir batin yang layak (Sutjuhati Somatri, 2006: 93-94).

Tidak ada alasan untuk tidak berkomunikasi dengan penyandang tunarungu. Atas dasar hal tersebut maka penulis mencoba untuk menerapkan salah satu komunikasi yang tepat untuk penyandang tunarungu, yaitu komunikasi total. beberapa ahli memandang komunikasi total sebagai suatu pendekatan filosofis, yang menekankan pada keberadaan anak. Namun demikian esensi komunikasi total adalah suatu pendekatan suatu pendekatan filosofis yang coba mengembangkan komunikasi anak secara total, dengan memanfaatkan apa saja yang ada pada diri anak yang dapat di manfaatkan sebagai wahana berkomunikasi. Walaupun komunikasi total mencakup berbagai komponen, namun bukan berarti masing-masing komponen itu merupakan komunikasi total, bahasa isyarat saja atau ejaan jari saja. Sebab komunikasi total merupakan suatu

pendekatan (filosofis), bukan cara atau metode yang ditetapkan dalam pendidikan bagi para penyandang tunarungu.

Agar komunikasi terhadap penyandang tunarungu bisa berjalan dengan baik, maka dalam permasalahan ini penulis juga menggunakan teori interaksi simbolik. Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat “humanis” (Ardianto. 2007:40). Dimana perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. perspektif ini menganggap setiap individu didalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antar simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soerapto. 2007). Banyak ahli dibelakang perspektif ini yang mengatakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung di telaah dan di analisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralp Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008: 9), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara membentuk perilaku manusia.interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenali diri (*Self*), dan hubungannya ditenagh interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Ardianto (2007:1), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk

membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Geoege Herbert Mread menyatakan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu, karena makna diciptakan dari interaksi pada sebuah realitas. Blumler mengajukan tiga premis utama yang mendasari interaksi simbolik (Kuswanto, 2008: 22), yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna-makna yang diberikan kepada mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Banyak sekali teori komunikasi yang bisa digunakan untuk berkomunikasi dengan tunarungu. Selain dua teori diatas kita juga bisa menggunakan teori komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi. Jika pesan anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan, namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari (Ngalimun, 2017: 49).

Pesan nonverbal yaitu pesan yang menggunakan gerakan tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial, pesan gestural, dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa wajah dapat menyampaikan paling sedikit sepuluh kelompok makna: kebahagiaan, rasa

terkejut, ketakutan, kemarahan, kesedihan, kemukaan, pengecaman, minat, ketakjuban, dan tekad (Ngalimun, 2017: 49).

Dari permasalahan yang penulis ambil banyak sekali teori-teori komunikasi yang dapat digunakan untuk memudahkan penyandang tunarungu dalam berkomunikasi dengan orang lain. Namun, pada ada intinya komunikasi yang digunakan untuk memudahkan dalam menyampaikan pesan dalam berdakwah ialah menggunakan bahasa isyarat.

Menurut UU No.4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, disebutkan bahwa difabel/ kecacatan adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan untuk melakukan kehidupan secara selayaknya.

UU No.4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menekankan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan jenjang, jalur, satuan, bakat, minat, dan kemampuannya tanpa diskriminasi. Dengan kata lain, dalam sektor pendidikan formal seharusnya tidak ada lagi sekat sosial yang membedakan para difabel dengan masyarakat umum.

Dalam hal ini pendidikan, bagi penyandang difabel khususnya tunarungu harus lebih diperhatikan. Karena semua manusia tidak terkecuali penyandang difabel berhak menerima pendidikannya. Untuk itu penulis mengambil permasalahan tabligh terhadap penyandang difabel. Sebelum membahas lebih jauh tentang tabligh difabel perlu diketahui apa itu pengertian tabligh.

Dalam bentuk ajaran Islam, kata tabligh merupakan proses penyampaian dan pembentukan tentang ajaran Islam kepada umat manusia. (Jurnal Prophetica 1 (2009) 1-22). Dalam konsep Islam, *tabligh* merupakan salah satu perintah yang dibebankan kepada para utusan-Nya. Bahkan di antara kesempurnaan karakteristik Muhammad saw adalah *shidadiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tabligh*. Sifat *tabligh* yang dimiliki Muhammad saw. dalam pandangan ulama as-'Ariyah merupakan sifat wajib yang harus ada pada

Rasulullah, karena Rasulullah saw. sebagai penerima wahyu dari Allah Swt. yang harus disampaikan kembali kepada umatnya. Dengan demikian, dalam pandangan as- 'Ariyah, perintah *tabligh* merupakan perintah yang langsung dari Allah, dan merupakan perintah kedua setelah Muhammad saw. menerima wahyu dari Allah Swt. Dari segi sifatnya, perintah *tabligh* tidak bersifat insidental melainkan bersifat *continue* yakni sejak Muhammad saw diangkat sebagai utusan Allah sampai menjelang kematian beliau. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Maidah: 67. Firman Allah pada ayat itu merupakan perintah Allah kepada Rasulullah agar melaksanakan *tabligh*, yang sekaligus merupakan perintah kepada umatnya (Jurnal Prophetica 1 (2009) 1-22).

Sesuai pengertian *tabligh* diatas, *tabligh* yaitu penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia. Dalam hal ini berarti semua umat manusia tidak terkecuali penyandang difabel juga berhak menerima ajaran tentang agama Islam. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang *tabligh* difabel.

Tabligh mempunyai bentuk-bentuk dalam pengajarannya. Di antara bentuk tersebut, penulis memfokuskan kepada satu bentuk yaitu khitabah. *Khitabah* adalah ceramah atau pidato yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang sesuatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang di hadapan sekelompok orang atau khalayak. Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan *khitabah* berarti ceramah. Sesuai masalah yang diteliti penulis membahas tentang *khitabah* kepada penyandang difabel. Jadi, dapat disimpulkan bentuk pengajaran *tabligh* yang dipakai yaitu *khitabah* atau ceramah dengan menggunakan komunikasi-komunikasi yang mendukung untuk penyandang difabel atau bisa disebut bahasa isyarat.

F. Langkah-langkah penelitian

Langkah penelitian yang akan dilakukan adalah, sebagai berikut: lokasi penelitian, paradigma dan pendekatan, metode penelitian, jenis data,

sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data (*Pedoman Skripsi: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2004: 72*).

1. Lokasi penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah di Yayasan Majelis Ta'lim Tuli Indonesia (MTTI) yang beralamat di Jl. Duren tiga raya komplek Rukan Kindo Square no. 101 Blok.C no.18 , Jakarta Selatan 12740. Alasan memilih lokasi sebagai berikut: a) lokasi penelitian (MTTI) mudah di jangkau, sehingga memudahkan dalam pengumpulan data, b) setelahnya saya mengamati/ observasi sejak Juli 2017, bahwa MTTI ini memiliki ciri khas tersendiri dimana salah satu Da'inya unik dalam hal ini adalah tuli sehingga menarik untuk diteliti sejauh mana pola dakwah Ustad Rama Syahfi terhadap jamaahnya.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma penelitian kualitatif pada hakikatnya berasal dari antropologi kultural dan sosiologi Amerika (Kirk dan Miller, 1986). Hanya baru-baru ini saja paradigma tersebut diadopsi oleh para peneliti pendidikan (Borg dan Gall, 1989). Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami situasi, peristiwa, kelompok, atau interaksi sosial tertentu (Locke, Spirduso, dan Silverman, 1987). Penelitian ini dapat diartikan sebagai proses investigatif yang didalamnya peneliti secara perlahan-lahan memekani suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, mengatalogkan, dan mengklasifikasikan objek penelitian (Miles dan Huberman, 1984).

Adapun dari masalah yang di teliti, peneliti menggunakan paradigma interpretif sebagai contoh, dalam penelitian tentang pola dakwah terhadap jamaah tunarungu di MTTI, dimana data yang didapatkan berupa kata-kata tentang perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan di MTTI tersebut.

Dari paradigma tersebut akan melahirkan pendekatan penelitian yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Dalam pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang sering dilakukan adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dengan peneliti sebagai instrumen utama.

3. Metode penelitian

Metodologi merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam menyimpulkan data). (Jauhari, 2010: 36)

Penelitian ini penelitian kualitatif yang memerlukan data berupa kata-kata tertulis, data lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Untuk mendapatkan hal itu, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kuantoro, 2005, 105)

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antafenomena yang diselidiki.

Dari aspek bagaimana proses pengumpulan data dilakukan, peneliti menggunakan metode penelitian laporan diri (*Self-Report Research*), yaitu informasi dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Dalam penelitian self-report ini peneliti menggunakan teknik observasi secara langsung, yaitu dengan mengunjungi kegiatan yang ada di MTTI dan melakukan pengamatan mengenai masalah yang sedang diteliti. Tujuan observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian.

4. Jenis data

Data adalah sekumpulan informasi yang diperoleh dari suatu pengamatan, dapat berupa angka, lambang atau sifat. (www.pengertianahli.com/2013/11/pengertian-data-dan-jenis-data.html?m=1, akses 29 Januari 2018)

Data-data tersebut merupakan data kualitatif maka penganalisisannya harus menggunakan konsep dasar analisis data kualitatif. Menurut Moleong (1999: 103). “Pekerjaan analisis data dalam hal ini ialah mengatur, mengurut, mengelompokkan, memberi kode, dan mengategorikannya.” (Jauhari, 2010: 36).

Adapun dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan. Dalam permasalahan ini data kualitatif di peroleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi selama proses penelitian.

5. Sumber data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni primer dan sekunder. Primer adalah sumber data yang didapat dari narasumber berupa jawaban lisan melalui wawancara. Sekunder adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda yang berupa huruf (Arikunto, 2002: 107)

Adapun Sumber data primer ini diperoleh dari sumber asli dengan metode survei dan observasi. Dalam hal ini peneliti melakukan survei ke MTTI dan melakukan wawancara terkait masalah yang sedang diteliti kepada subjek peneliti yaitu Ustad Rama Syahfi.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian kualitatif berupa lingkungan alamiah. Kajian utama dalam penelitian ini adalah meneliti peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kondisi dan situasi sosial. Dalam hal ini, peneliti meneliti tentang fenomena berdakwah kepada tunarungu. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan, seperti dokumen dan lainnya.

Selain menggunakan sumber data primer, peneliti juga menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

6. Teknik mengolah pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara kualitatif adalah peneliti melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok (Creswell, 2013: 267).

Adapun dalam pengumpulan data melalui wawancara, penelitian langsung dilakukan oleh penulis melalui tatap muka dan tanya jawab kepada narasumber yaitu pengurus dan pengajar di MTTI. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besarnya saja. Dalam melakukan wawancara dengan narasumber di MTTI, penulis menyiapkan pertanyaannya langsung kepada narasumber, yaitu tentang masalah yang sedang diteliti oleh penulis. Seperti bagaimana cara berdakwah kepada tunarungu, materi apa yang disampaikan, dan media apa yang digunakan di MTTI untuk mempermudah proses khitobah kepada penyandang tunarungu. Setelah dilakukan wawancara penulis menarik mengumpulkan data-data selama proses wawancara berlangsung dan menarik kesimpulan.

Selain melakukan wawancara kepada ustad Rama selaku pengajar di MTTI, peneliti juga melakukan wawancara kepada jamaah di MTTI. Terkait dengan rumusan masalah, sejauh ini jamaah MTTI paham

dengan metode dan materi yang disampaikan Ustad Rama dalam ceramahnya.

b. Teknik pengamatan/ *Observasi*

Observasi kualitatif merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu dilokasi penelitian (Creswell, 2013: 267).

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dimana pengamat bertindak sebagai partisipan. Yaitu peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke MTTI dan melakukan pengamatan secara mendalam masalah apa yang terjadi di MTTI, setelah itu mengumpulkan data-data dari hasil pengamatan tersebut.

c. Teknik Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah Teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan data dari non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Dokumen yaitu sumber data yang berupa catatan resmi, juga termasuk dokumen-dokumen yang mengungkapkan suatu gambaran, seperti: foto, surat-surat, buku, catatan khusus dan lain sebagainya (Margono, 2007)

Adapun dalam penelitian ini dokumen didapatkan dengan cara terjun langsung ke lapangan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam MTTI. Dalam penelitian ini penulis ikut dalam kegiatan pengajian yang di adakan di MTTI. Selama kegiatan tersebut penulis mengambil data-data seperti foto, buku-buku yang dipakai dalam pengajian tersebut.

d. Kepustakaan

Studi pustaka dalam penelitian adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk sebuah landasan teori (Arikuntoro, 2006).

Adapun dalam penelitian ini, dari buku-buku referensi kita bisa memecahkan masalah berdasarkan teori-teori dan rumusan-rumus yang telah diuji kebenarannya dan diakui secara umum. Peneliti juga menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti melalui jurnal ilmiah yang sangat mudah diakses.

Studi pustaka dilakukan sebelum peneliti memulai penelitiannya, hal ini bertujuan diantaranya untuk menemukan informasi yang relevan sesuai dengan objek penelitian dan menambah pengetahuan mengenai masalah yang diteliti. Dengan melakukan studi pustaka kita juga dapat menemukan masalah yang akan dijadikan objek penelitian, hal ini sangat berguna ketika kita belum menemukan objek yang akan diteliti. Studi pustaka juga dilakukan untuk mendapatkan landasan teori yang dapat dijadikan pedoman ketika melakukan pemecahan masalah dan merumuskan hipotesis yang akan diuji.

7. Teknik Mengolah dan Analisi Data

a. Mengolah Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan data dan analisis data. Yang dimaksud dengan analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami peneliti atau orang lain.

Dalam permasalahan ini, semua data yang diperoleh selama penelitian, seperti wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di MTTI diolah menjadi data yang terusun secara sistematis, serta membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh tersebut.

b. Analisis

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (Creswell, 2013: 274).

Semua data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis yang sesuai dengan metode penelitian yang digunakan, karena penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, maka analisis berdasarkan pernyataan keadaan dan ukuran kualitas (bersifat non-statistik) yaitu cara melaporkan data mengklasifikasikan serta menjelaskan semua data yang terkumpul secara apa adanya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, jadi dalam analisis data selama dilapangan peneliti menggunakan model Spradley. Yaitu teknik analisa data yang di sesuaikan dengan tahapan penelitian, adalah:

1. Tahap penjelajahan, yaitu memilih situasi sosial, menetapkan masalah. Dalam penelitian ini peneliti memilih masalah yang akan di teliti yaitu dakwah terhadap penyandang tunarungu.
2. Kemudian setelah memasuki lapangan. Dimulai dengan menetapkan seorang informan untuk memasuki objek penelitian. Kemudian melakukan wawancara kepada informan tersebut dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan. Setelah itu perhatian peneliti pada objek penelitian dan memulai untuk mengajukan pertanyaan deskriptif. Dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah pengajar dan pengurus di Yayasan MTTI
3. Dalam tahap menentukan fokus dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan di MTTI. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang ada di MTTI. Kegiatan di MTTI ini salah satunya yaitu pengajian rutin yang dilakukan 2 minggu sekali.
4. Dalam tahap seleksi, dilakukan dengan cara observasi terseleksi

5. Hasil dari analisis melalui penelitian di temukan tema-tema budaya. Berdasarkan temuan tersebut, selanjutnya peneliti menuliskan laporan penelitian kualitatif.

